

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Donor darah merupakan tindakan mulia yang dilakukan seseorang secara sukarela untuk menyumbangkan darahnya sebagai bagian dari upaya penting dalam bidang kesehatan. Esensi utama dari pelaksanaan kegiatan ini ialah memberikan kontribusi dalam mendukung proses pengobatan dan pemulihan pasien melalui penyediaan, pengolahan, hingga transfusi darah. Berdasarkan Permenkes No 91 Tahun 2015, terdapat beberapa jenis-jenis donor darah meliputi donor sukarela, donor dari anggota keluarga atau sebagai pengganti, donor dengan imbalan finansial, serta donor plasma yang dilakukan secara khusus sesuai indikasi medis.

World Health Organization menyatakan kebutuhan stok darah disuatu negara adalah 2% dan total populasi suatu negara. Di Indonesia jumlah populasi 277,75 juta pada 2022 sehingga jumlah kantong darah yang harus tersedia adalah 5,56 juta, tetapi data saat ini jumlah kantong darah yang tersedia adalah 77.438 kantong darah di UDD PMI seluruh Indonesia sehingga berdasarkan data tersebut jumlah kantong darah di Indonesia masih kurang dari kebutuhan dan standar WHO (Kemenkes, 2023).

Donor darah sangat penting untuk perawatan medis, tetapi saat ini stok darah yang kurang menjadi masalah atau hambatan dalam intervensi medis. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran, kurangnya pemahaman proses dan persyaratan dalam melakukan donor darah (Dorle *et al.*, 2023). Adapun kemungkinan yang membuat masyarakat enggan mendonorkan darah yaitu karena rasa takut dan kekhawatiran, yang sering kali dipicu oleh informasi yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya (Utami *et al.*, 2023). Pernyataan ini selaras dengan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan Afrianti (2022) menyatakan beberapa faktor memicu masyarakat tidak ingin donor darah salah satu faktornya yaitu pertama masyarakat merasa bahwa donor darah hanya perlu dilakukan sekali saja, dan pendonor merasa tidak sehat untuk mendonorkan darah. Selain itu masyarakat takut akan rasa sakit saat pengambilan darah menggunakan jarum suntik, serta masyarakat merasa akan mengalami kehabisan darah atau anemia, dan

juga terkena penyakit menular. Setiap Unit Transfusi Darah (UTD) memegang tanggung jawab penting untuk memastikan keamanan pendonor, sesuai pada regulasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015.

Proses seleksi donor yang ketat dan hati-hati digunakan untuk menjaga kesehatan dan keamanan pendonor darah. Seleksi donor darah adalah pemeriksaan tahap pertama yang dilakukan sebelum pengambilan darah yang memastikan bahwa pendonor sehat dan memiliki pemahaman tentang risiko yang dapat mempengaruhi keamanan darah pendonor (Manggara *et al.*, 2022). Persyaratan untuk menjadi pendonor darah telah diatur dalam Permenkes No 91 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, salah satu syarat pentingnya adalah pendonor harus memiliki tekanan darah yang stabil, dengan kisaran tekanan darah sistolik berada dalam kisaran 90 hingga 160 mmHg, sementara tekanan diastolik berkisar antara 60 hingga 100 mmHg.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang tidak lolos seleksi donor yaitu mengalami hipotensi dan hipertensi. Hipertensi merupakan gangguan pada sistem kardiovaskular yang ditandai dengan tekanan darah yang melebihi batas normal, yaitu lebih dari 140/90 mmHg (Harahap *et al.*, 2023). Menurut *American Heart Association* (2024), tekanan darah dianggap hipertensi jika hasil pengukuran menunjukkan sistolik ≥ 130 mmHg, tekanan diastolik mencapai ≥ 80 mmHg. Salah satu atau kedua nilai tersebut yang melebihi batas dapat mengindikasikan hipertensi. WHO (2018) mencatat bahwa sebanyak 26,4% populasi global, atau sekitar 972 juta orang, menderita hipertensi. Angka tersebut menunjukkan tren peningkatan, dengan prevalensi yang naik menjadi 29,2% pada tahun 2021. Hasil Riskesdas tahun 2018, di Indonesia sendiri mengungkapkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia, dengan penduduk usia 18 tahun ke atas mencapai 34,1%.

Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten dengan kasus hipertensi dalam daftar lima penyakit utama yang menjadi fokus permasalahan kesehatan, dengan prevalensi rate 10,66% ditahun 2019 sebanyak 134.312 kasus. Namun, jumlah kasus turun menjadi 102.089, dengan prevalensi rate 8,10% pada tahun 2020 (Hastari *et al.*, 2022). Oleh sebab itu banyak

calon pendonor tidak lolos seleksi yang disebabkan karena tekanan darah di atas normal atau hipertensi. Hal ini pun didukung oleh penelitian Armayanti (2023) bahwa sebanyak 1.247 atau (16,2%) orang pendonor ditolak karena kondisi hipertensi. Hipertensi umumnya dialami oleh kelompok demografi tertentu, terutama pada individu usia lanjut atau mereka yang tidak menjaga gaya hidup sehat (Kurnia *et al.*, 2024). Menurut WHO (2023) rata-rata yang mengalami hipertensi yaitu individu dewasa berumur antara 30 hingga 79 tahun secara global. Penelitian Amelia (2024) menyatakan bahwa gaya hidup mempengaruhi kejadian hipertensi. Gaya hidup mencerminkan cara seseorang berperilaku dan menjalani kehidupannya, yang tampak dari aktivitas fisik yang dilakukan, seperti rutin berolahraga, serta dari kebiasaan sehari-hari seperti merokok (Harahap *et al.*, 2023)

Pola hidup yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan tinggi lemak dan garam/natrium, rendahnya aktivitas fisik, serta peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT), berkontribusi terhadap risiko terjadinya obesitas. Kondisi obesitas atau kelebihan berat badan ini telah terbukti menjadi salah satu faktor pemicu utama hipertensi, karena meningkatkan beban kerja jantung dan tekanan pada pembuluh darah (Tiara, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Yogeswara (2023) menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara indeks massa tubuh (IMT) dan hipertensi. Kelebihan berat badan, khususnya dalam kategori overweight dan obesitas ($IMT \geq 25 \text{ kg/m}^2$), dapat menyebabkan peningkatan resistensi perifer dan beban kerja jantung (Zulfa *et al.*, 2024). Sementara itu penelitian yang dilakukan Jingga & Indarjo (2022), menunjukkan bahwa ada pengaruh antara asupan garam, konsumsi kopi, makanan bersantan, aktivitas olahraga, serta tingkat stres dengan kejadian hipertensi, sedangkan konsumsi alkohol dan status merokok tidak menunjukkan kaitan yang signifikan terhadap hipertensi. Hal ini didukung oleh penelitian Harahap (2023), menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara gaya hidup terhadap hipertensi, khususnya dalam pola makan seperti konsumsi garam/natrium juga lemak, serta aktivitas fisik dalam bentuk kebiasaan berolahraga, dan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan merokok terhadap hipertensi. Tetapi berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wijaya (2020) bahwa terdapat pengaruh

antara kebiasaan merokok, kebiasaan mengkonsumsi garam atau natrium, serta asupan lemak dengan kejadian hipertensi, dan aktivitas fisik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap terjadinya hipertensi. Sedangkan hasil dalam penelitian Aminuddin (2019) sebagian besar penderita hipertensi diketahui jarang melakukan aktivitas fisik dan berada dalam keadaan stres tingkat sedang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menunjukkan bahwa pendonor darah yang mengalami hipertensi dapat mengalami gagal seleksi, yang tidak hanya berdampak pada ketersediaan darah tetapi juga pada kesehatan individu yang bersangkutan. Gaya hidup merupakan elemen utama yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi kesehatan seseorang, termasuk risiko hipertensi. Tingkat stress, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi natrium/garam berlebihan, kebiasaan minum alkohol dan berat badan berperan dalam menentukan kesehatan kardiovaskular seseorang. Pada hasil studi pendahuluan didapatkan data di PMI Kabupaten Klaten angka kejadian tidak lolos seleksi pada tahun 2024 didapatkan hasil sebanyak 2.815 pendonor dengan kejadian hipertensi sebanyak 614 (21,81%) pendonor, hipotensi sebanyak 338 (12,01%) pendonor, kadar Hb rendah (<12,5 gr/dl) sebanyak 1.685 (59,86%), berat badan kurang (<45 kg) sebanyak 161 (5,72%) pendonor, usia <17 tahun sebanyak 13 (0,46%) pendonor, dan perilaku beresiko tinggi sebanyak 4 (0,14%) pendonor. Oleh karena itu, kondisi ini penting untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan faktor penyebab gagal seleksi akibat hipertensi. Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait gambaran gaya hidup pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di Pmi Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, dapat di rumuskan permasalahan dalam tugas akhir Karya Tulis Ilmiah ini yaitu “Gambaran Gaya Hidup Pendonor Darah yang Mengalami Gagal Seleksi Akibat Hipertensi di PMI Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran gaya hidup pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik jenis kelamin dan usia pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.
- b. Untuk mengetahui tingkat stres pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.
- c. Untuk mengetahui tingkat aktifitas fisik pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.
- d. Untuk mengetahui kebiasaan merokok pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.
- e. Untuk mengetahui tingkat konsumsi garam berlebihan pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.
- f. Untuk mengetahui kebiasaan minum alkohol pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.
- g. Untuk mengetahui IMT (Indeks Massa Tubuh) pada pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi di PMI Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa berguna untuk sumber referensi dan bahan ajar bagi Program Studi Teknologi Bank Darah terkait gambaran gaya hidup pendonor darah yang mengalami gagal seleksi akibat hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan dapat berfungsi sebagai literatur dan memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar tentang gaya hidup dengan kejadian hipertensi, terutama dalam mata kuliah seleksi donor darah program studi kesehatan

atau prodi Teknologi Bank Darah di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

b. Bagi PMI Kabupaten Klaten

Hasil penelitian dapat digunakan oleh PMI untuk merancang program edukasi yang lebih efektif tentang pentingnya gaya hidup sehat bagi calon pendonor. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan gagal seleksi, PMI dapat mengembangkan edukasi kriteria seleksi yang lebih informatif dan komunikatif kepada calon pendonor.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini, bisa memberikan wawasan dan menjadi sumber bacaan atau referensi dalam melakukan penelitian berikutnya dengan topik yang sama.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurlatipah Harahap, Regita Cahyani, Suhaila Adzhana Lubis, Nurhafiza Farhani, Priska Dwi Jayanti, dan Reni Agustina Harahap	Hubungan Pola Makan dan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu, Tahun 2023.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan—meliputi asupan garam ($p=0,001$), konsumsi ikan asin ($p=0,000$), dan makanan tinggi lemak ($p=0,000$)—serta aktivitas fisik seperti kebiasaan berolahraga ($p=0,002$), dengan kejadian hipertensi. Sementara itu, variabel kebiasaan merokok tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terhadap hipertensi ($p=0,306$)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang gaya hidup pada hipertensi, seperti asupan garam, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok.	Penelitian terdahulu menggunakan metode korelasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif Perbedaan selanjutnya yaitu dalam penelitian terdahulu tidak meneliti faktor stress, kebiasaan minum alkohol, dan berat badan, sedangkan penelitian ini meneliti variabel stress, kebiasaan minum alkohol, dan berat badan. Lokasi penelitian sebelumnya di desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu, tahun 2023, sedangkan penelitian ini di PMI Kabupaten Klaten, tahun 2025
2.	Dhea Putri Jingga, dan Sofwan Indarjo	Gaya Hidup yang Mempengaruhi Hipertensi pada Usia Produktif di Puskesmas Andalas, Tahun 2022	Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian hipertensi pada usia produktif dengan beberapa faktor, yakni konsumsi garam ($p=0,040$), konsumsi kopi ($p=0,030$), konsumsi makanan bersantan ($p=0,044$), aktivitas fisik melalui kebiasaan berolahraga	Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama tentang gaya hidup pada hipertensi, seperti tingkat konsumsi garam, tingkat	Penelitian terdahulu menggunakan metode observasional analitik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu dalam penelitian terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			(p=0,013), serta tingkat stres (p=0,030). Sementara itu, variabel lain seperti konsumsi alkohol (p=0,659), status merokok (p=0,772), dan durasi kerja (p=0,264) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terhadap hipertensi.	aktifitas fisik, dan tingkat stres.	tidak meneliti faktor kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan berat badan, sedangkan penelitian ini meneliti faktor tersebut. Lokasi penelitian sebelumnya di Puskesmas Andalas, tahun 2022, sedangkan penelitian ini di PMI Kabupaten Klaten, tahun 2025.
3.	Ivan Wijaya, Rama Nur Kurniawa, dan Hardianto Haris	Hubungan Gaya Hidup dan Pola Makan Terhadap Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar, Tahun 2020.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi (p=0,031). Sementara itu, aktivitas fisik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan hipertensi (p=0,619). Selain itu, kebiasaan mengonsumsi garam dapur memiliki keterkaitan signifikan dengan kejadian hipertensi (p=0,006), demikian pula dengan konsumsi makanan berlemak yang menunjukkan hubungan yang sangat signifikan (p=0,000).	Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang gaya hidup pada hipertensi, seperti kebiasaan merokok, kebiasaan aktivitas fisik, dan kebiasaan mengonsumsi lemak.	Penelitian terdahulu menggunakan metode survey analitik sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu dalam penelitian terdahulu tidak meneliti faktor tingkat stress, kebiasaan minum alkohol, dan berat badan, sedangkan penelitian ini meneliti faktor tersebut. Penelitian terdahulu dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Towata, Kabupaten Takalar pada tahun 2020. Adapun penelitian ini dilakukan di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2025

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	M. Aminuddin, Talia Inkasari, dan Dwi Nopriyanto	Gambaran Gaya Hidup Penderita Hipertensi Di Wilayah Rt 17 Kelurahan Baqa Samarinda Seberang, Tahun 2019.	Hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola konsumsi garam yang rendah sebanyak 34 orang (76%), tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 41 orang (91%), serta memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi sebanyak 27 orang (60%). Sebanyak 26 responden (58%) bukan perokok, sementara 23 orang (51%) tercatat memiliki tingkat aktivitas fisik yang rendah, dan 32 responden (71%) mengalami tingkat stres sedang. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas individu dengan hipertensi cenderung memiliki kebiasaan konsumsi kafein yang tinggi, minim dalam melakukan aktivitas fisik, serta berada dalam kondisi stres sedang.	Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang gaya hidup pada hipertensi, seperti mengonsumsi garam, mengonsumsi alkohol, kebiasaan aktifitas fisik, dan keadaan stres. Persamaan selanjutn ya yaitu metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu tidak meneliti faktor kebiasaan merokok, dan berat badan, sedangkan penelitian ini meneliti variabel tersebut. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2019 di wilayah RT 17, Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang. Sementara itu, lokasi penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bertempat di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Klaten pada tahun 2025.